I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan produk organik di pasar global terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020, penjualan makanan organik dunia mencapai USD 129 miliar, dan diproyeksikan meningkat menjadi USD 320 miliar pada tahun 2025 (FIBL dan IFOAM, 2021; Wibowo, 2023). Tren ini mencerminkan peningkatan kesadaran konsumen terhadap kesehatan dan lingkungan, sekaligus membuka peluang ekonomi yang luas bagi produsen negara-negara, termasuk Indonesia.

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian organik, terutama pada komoditas seperti beras, buah, sayuran, kopi, dan madu. Pemerintah Indonesia juga menunjukkan komitmennya melalui kebijakan harmonisasi standar organik ASEAN serta promosi sistem jaminan partisipatif (PGS), yang bertujuan untuk memperkuat sistem produksi dan distribusi produk organik nasional agar mampu bersaing di pasar internasional.

Pertanian organik dinilai sebagai salah satu pendekatan strategis untuk mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Sistem ini mendorong penggunaan bahan alami, mengurangi ketergantungan terhadap input kimia sintetis, serta memperbaiki kesehatan tanah dan lingkungan. FAO (2024) menyatakan bahwa pertanian organik merupakan sistem budidaya tanaman yang menghindari penggunaan bahan kimia sintetis dan keseimbangan melalui praktik seperti pengomposan, rotasi tanaman, dan pengendalian hama terpadu.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil beras terbesar kedua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur dan dikenal sebagai lumbung pangan. Produksi padi di Jawa Tengah mencapai 8,89 juta ton dengan luas panen 1,55 juta ha (BPS Jawa Tengah, 2024). Kabupaten Sukoharjo menjadi salah satu daerah yang berkontribusi terhadap capaian tersebut dan mulai mengembangkan pertanian organik sebagai alternatif untuk mengurangi dampak negatif dari pertanian konvensional dan meningkatkan keberlanjutan produksi pertanian. Kecamatan Mojolaban merupakan salah satu wilayah yang

memprioritaskan pengembangan pertanian organik melalui program Pertanian Modern tahun 2024, yang mencakup digitalisasi, mekanisasi, dan pembentukan kelembagaan ekonomi petani berbasis korporasi, serta melibatkan 88 mahasiswa MSIB dari 28 perguruan tinggi (Pujiaji, 2024).

Meski memiliki potensi agraris, Kecamatan Mojolaban juga menghadapi tantangan akibat urbanisasi yang menyebabkan alih fungsi lahan sawah. Luas lahan sawah mengalami penurunan dari 2.203 ha pada tahun 2017 menjadi 1.950 ha pada tahun 2024 (Zakir dan Priyana, 2024). Meskipun demikian, perkembangan pertanian organik di wilayah ini mulai menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan terbentuknya kelembagaan petani dan pendampingan penyuluh yang semakin intensif dalam mendukung penerapan sistem pertanian berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan pertanian organik di tingkat petani adalah rendahnya pemahaman dalam menerapkan prinsip dan teknik organik. Untuk menjawab tantangan tersebut, penyuluhan pertanian berperan penting sebagai sarana pendidikan non-formal yang membantu petani meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pengambilan keputusan dalam mengelola usaha pertanian. Penyuluh berperan sebagai fasilitator perubahan perilaku petani, dan pemilihan metode penyuluhan yang tepat menjadi kunci efektivitasnya, mengingat keragaman karakteristik petani (Mardikanto, 1992). Dalam pengembangan pertanian organik berbasis korporasi, penyuluhan juga berperan dalam memperkuat kelembagaan petani berbadan hukum seperti koperasi, yang memungkinkan petani mengakses teknologi, pasar, dan permodalan secara kolektif (Permentan No. 52/2009; Permentan No. 18/2018).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas metode penyuluhan pertanian yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan petani untuk menerapkan praktik pertanian organik berbasis korporasi di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode penyuluhan yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan petani untuk

menerapkan praktik pertanian organik berbasis korporasi di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis efektivitas metode penyuluhan pertanian yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan petani untuk menerapkan praktik pertanian organik berbasis korporasi di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metode penyuluhan yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan petani untuk menerapkan praktik pertanian organik berbasis korporasi di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan proses untuk memahami dan mengetahui efektivitas metode penyuluhan pertanian dalam mendukung pertanian organik berbasis korporasi dan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang sarjana jurusan sosial ekonomi pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang pertanian organik dan dapat meningkatkan produksi pertanian, serta sebagai informasi bagi penyuluh pertanian untuk dapat meningkatkan keberhasilan praktik pertanian organik di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.